

Fundamentalisme adalah Perdamaian?

Awalnya membuat edisi jurnal dengan judul "Perempuan dan Fundamentalisme" adalah untuk melihat kembali isu yang sedang menghangat, yaitu sikap fundamentalisme beragama, dalam hal ini yang banyak disoroti publik adalah Islam. Fenomena peristiwa September 2001 di New York, Bom Bali di bulan Oktober 2002 dan terakhir hotel JW Marriot di Jakarta, membuat publik Indonesia dan dunia tersentak. Pembicaraan fundamentalisme menjadi penting dan image yang terstigmakan menjadi image laki-laki bersorban, berjanggut, bermuka garang, dan menyerukan perlawanan. Perlawanan yang sulit dipahami oleh pihak yang dilawan ini pada akhirnya berdampak pada orang-orang yang tidak tahu menahu. Korban sebetulnya bukan sasaran perlawanan itu sendiri. Wajah maskulin yang berkesan "garang" dan "agresif" dari kelompok yang dituding sebagai fundamenatalis menjadi hal yang terus menerus ditampilkan di berbagai media. Namun, menjadi persoalan ketika penangkapan-penangkapan kelompok ini terjadi, para isteri yang berjilbab rapat dan bercadar tiba-tiba bersuara dan menuntut keadilan bagi suami mereka. Nampak anak-anak mereka yang kecil-kecil berlarian dengan riang dekat ibu mereka yang sedang diwawancara.

Disinilah sisi manusiawi muncul, image feminin mengemuka, tidak garang dan tidak dengan penuh kemarahan, melainkan lebih pada sosok sebagai korban (atau perlawanan perempuan terhadap realitas yang membingungkan?) dengan berurai air mata, bingung menghadapi tuduhan-tuduhan suami yang mereka sendiri tidak mengerti.

Di sini, pertanyaan perempuan dan fundamentalisme menjadi relevan. Di tengah membuat edisi jurnal ini, disadari penuh bahwa upaya untuk menggiring isu fundamentalisme pada agama tertentu bisa menimbulkan stigma bahkan fundamentalisme baru yang berakibat fatal. Bahwa fundamentalisme terjadi dalam semua agama, maka tampillah artikel-artikel lain yang mengimbangi yakni perempuan dan fundamentalisme dalam Katolik dan Budhisme. Tujuannya tidak lain untuk mengajak

pembaca melihat secara utuh bahwa di setiap ideologi dan agama terdapat pandangan-pandangan fundamental yang sayangnya menjadi ekstrimitas dan bila diterjemahkan ke dalam kehidupan perempuan, perempuan (lagi) menjadi korban. Riset kecil tim redaksi Jurnal Perempuan edisi ini memperlihatkan akan hal ini. Karen Armstrong menguatkan dengan mengatakan bahwa perempuan selalu berada dalam situasi menjadi korban setiap kali masyarakat mengalami fundamentalisasi. Perempuan menjadi sasaran penafsiran agama yang literal dan misoginis (membenci perempuan). Perempuan menjadi sasaran penafsiran literal atas dasar legitimasi agama yang didukung oleh nilai-nilai berwatak patriarkis. Meskipun sering menjadi korban, untungnya para perempuan tidak mengalah begitu saja seperti yang diungkapkan Farha Ciciek, Direktur Eksternal Rahima bahwa perempuan di Pesantren Ngruki yang dicap radikal memiliki langkah strategis untuk memperbaiki kondisi mereka ke arah yang lebih progresif.

Mereka menggalang solidaritas, sisterhood! Akhirnya pertanyaan yang tersisa di dalam edisi ini adalah mempertanyakan arah gerakan fundamentalisme, yang membuat image agama menjadi buruk dan tidak menghargai perempuan. Mungkin dekonstruksi epistemologi penafsiran agama bisa membantu perempuan keluar dari kerangkengnya, dan mengembalikan agama pada fundamen yang menyejukkan; fundamentalisme sebagai gerakan perdamaian. (GA)